

Hasil-Pengenalan Literasi untuk Anak Disleksia di SD

by Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 38

Submission date: 27-Feb-2024 01:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 2206356107

File name: FILE_Pengenalan_Literasi_untuk_Anak_Disleksia_di_SD.pdf (4.7M)

Word count: 8632

Character count: 55662



Nurul Hidayati Rofiah, M.Pd.I.
Hanum Hanifa Sukma, M.Pd.
Prof. Dr. Rahman, M.Pd.
Prof. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D.

PENGENALAN
LITERASI
untuk
ANAK DISLEKSIA
SEKOLAH DASAR



Nurul Hidayati Rofiah, et al.

PENGENALAN LITERASI UNTUK ANAK DISLEKSIA SEKOLAH DASAR

PENGENALAN
LITERASI
untuk
ANAK DISLEKSIA
SEKOLAH DASAR



Penerbit K-Media
Perum Pondok Indah, Banguntapan
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
kmedia.cv@gmail.com
Penerbit K-Media
www.kmedia.co.id

PENGENALAN LITERASI

UNTUK ANAK DISLEKSIA

DI SEKOLAH DASAR

Nurul Hidayati Rofiah, M.Pd.I.
Hanum Hanifa Sukma, M.Pd.
Prof. Dr. Rahman, M.Pd.
Prof. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2018

**PENGENALAN LITERASI UNTUK ANAK DISLEKSIA
DI SEKOLAH DASAR**

x + 54 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-451-297-2

Penulis : Nurul Hidayati Rofiah, et al.

Tata Letak : Nur Huda A

Desain Sampul : Nur Huda A

Cetakan : November 2018

Copyright © 2018 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul. Yogyakarta
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

PRAKATA PENULIS

Penulisan Buku Teks yang berjudul Pengenalan Literasi untuk Anak Disleksia di Sekolah Dasar ini diperuntukkan kepada mahasiswa yang akan berkecimpung dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus terutama anak disleksia di sekolah dasar inklusi. Disleksia merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada anak. Secara global kasus disleksia berkisar antara 5-17% pada anak usia sekolah. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 80% penderita gangguan belajar usia sekolah mengalami disleksia. Anak disleksia memiliki IQ yang normal bahkan di atas rata-rata namun memiliki beberapa kesulitan terkait bahasa baik lisan, tulisan, maupun sosial. Mahasiswa dituntut dapat mengakomodasi pembelajaran untuk anak disleksia agar mereka dapat terampil dalam membaca.

Buku teks ini sangat penting untuk mengetahui identifikasi anak disleksia, bagaimana karakteristik anak disleksia usia sekolah dasar, strategi dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran untuk anak disleksia, dan bahan ajar yang dapat mengenalkan literasi untuk anak disleksia di sekolah dasar.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

yang telah memberikan dana penelitian kerjasama antar perguruan tinggi. Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku teks ini belum sempurna. Saran dan kritik untuk perbaikan dan penyempurnaan akan selalu diterima dengan terbuka. Semoga segala bantuan dan pengorbanan dari pendamping dan pembaca menjadi amal baik dan dilimpahkan rahmat Allah SWT. Semoga buku ini memberikan manfaat pada kita semua. Amin ...

Tim Penulis

PENGANTAR KETUA ASOSIASI DISLEKSIA INDONESIA CABANG YOGYAKARTA

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar spesifik adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru.

Salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang paling sering ditemukan adalah disleksia. Disleksia bukan disebabkan karena kebodohan atau salah mengajar atau karena kurangnya motivasi. Sebagian besar penyandang disleksia diturunkan secara genetik. Anak disleksia dapat mulai dikenali saat usia 7 tahun. Ketika anak sudah mulai mengenal huruf.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan

penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Penderita disleksia secara fisik tidak akan terlihat sebagai penderita. Disleksia tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kiri dan kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori pada otak. Hal ini yang sering menyebabkan penderita disleksia dianggap tidak konsentrasi.

Jika keadaan disleksia dikenali lebih dini dan diberikan intervensi sedini mungkin, akan memberikan hasil yang luar biasa baiknya, atau sebaliknya jika terlambat dikenali maka akan berakibat pada gangguan sosial dan emosional. Pada usia sekolah dasar, gangguan emosi nampak sebagai individu yang kurang percaya diri, mudah tersinggung, merasa dirinya benar-benar bodoh dan tidak berdaya, bahkan menjadi korban *bullying* dari teman-temannya. Terlambat mengenali tanda-tanda disleksia pada anak berakibat pada pelabelan yang melekat pada si anak. Bagi guru atau orang yang tidak mengetahui mengenai disleksia, mereka akan memberi label/ cap kepada anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Padahal, penyandang disleksia inteligensinya dalam tingkat yang normal atau

bahkan di atas normal. Mereka hanya mengalami kesulitan berbahasa, baik itu menulis, mengeja, membaca, maupun menghitung.

Salah satu hambatan dalam penerapan sekolah inklusi adalah kurangnya tenaga pendidik yang memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik anak berkebutuhan khusus. Kompetensi guru dalam mengenali anak berkebutuhan khusus masih sangat minim. Hal ini dikarenakan pembekalan terkait dengan anak berkebutuhan khusus masih jarang. Selain itu juga kurangnya guru pembimbing khusus yang ada di sekolah inklusi.

Literasi sangat penting bagi peserta didik baik yang berkebutuhan khusus atau tidak berkebutuhan khusus karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Literasi merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas yang terkait dengan fisik adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan yang berkaitan dengan aktivitas mental adalah ingatan dan pemahaman. Membaca merupakan suatu proses yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psiko linguistik dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual yakni proses menerjemahkan simbol ke dalam suatu bunyi. Membaca sebagai proses berpikir yaitu membaca yang mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan membaca

kreatif. Membaca sebagai proses linguistik, dengan skemata pembaca membantunya untuk membangun makna, sedangkan untuk proses metakognif, melibatkan perencanaan, pembetulan strategi dan pengevaluasian.

Dengan buku ini harapannya bisa memberikan pencerahan terkait literasi untuk anak disleksia di sekolah dasar. Guru di sekolah inklusi diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar untuk anak disleksia khususnya maupun untuk anak berkebutuhan khusus lainnya di sekolah inklusi. Dengan mengembangkan bahan ajar yang sesuai karakteristik anak disleksia dapat membantu membangun kemampuan literasi anak disleksia sejak dini.

Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia
Cabang Yogyakarta

Dra. Hj. Alif Muarifah S.Psi., M.Si., Ph.D.

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	iii
PENGANTAR KETUA ASOSIASI DISLEKSIA INDONESIA CABANG YOGYAKARTA	v
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR	1
A. Identifikasi Disleksia	1
B. Disleksia	8
C. Konsep Pendidikan Inklusi	16
BAB 2 STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK DISLEKSIA	21
Komik untuk anak disleksia	23
Media Sakura (susun huruf, suku kata dan kata) ..	26
<i>Pop Up Book</i> untuk Anak Disleksia	30
<i>Big Book</i> untuk Anak Disleksia.....	33
BAB 3 LITERASI SEKOLAH DASAR	39
Keterampilan Membaca	40
Literasi untuk Anak Disleksia	41
Metode Pembelajaran untuk Anak Disleksia	45
DAFTAR PUSTAKA	51

BAB 1

Disleksia di Sekolah Dasar

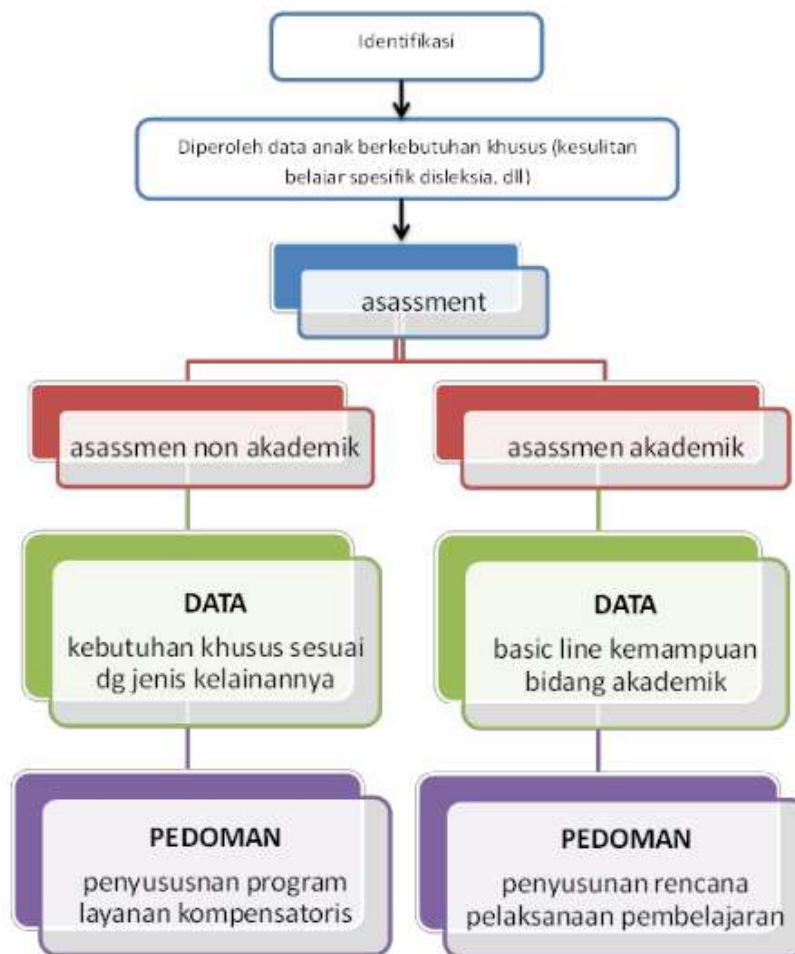
A. Identifikasi Disleksia

Identifikasi dapat diartikan **m**enemukanali. Identifikasi anak berkebutuhan khusus **dimaksudkan** sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Jadi identifikasi **anak** berkebutuhan khusus merupakan upaya mengenali anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak berkelainan dengan berbagai gejala-gejala yang menyertainya dapat berupa gejala fisik, gejala perilaku, dan gejala hasil belajar. Identifikasi anak berkebutuhan khusus tidak hanya sebagai suatu kegiatan dalam upaya menemukan anak yang diduga berkelainan, tetapi juga sekaligus mengenali gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari kebiasaan perilaku pada umumnya. Identifikasi perlu dilakukan dengan cermat agar tidak terjadi penafsiran yang salah tentang kondisi objek

perilaku anak sehingga dapat menentukan tindak lanjut yang tepat.

Pengamatan yang seksama mengenai kondisi dan perkembangan anak sangat diperlukan dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah oleh guru, dan ini dapat dilakukan guru setiap saat (Suparno, 2008). Dengan demikian, untuk dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap, maka usaha identifikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, selain melakukan pengamatan secara seksama, perlu juga dilakukan wawancara dengan orang tua ataupun lainnya. Informasi yang telah diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk menemukenali dan menentukan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Tujuan utama pengenalan anak berkebutuhan khusus adalah menemukan adanya gejala kelainan dan kesulitan, kemudian temuannya dijadikan dasar untuk mengambil langkah selanjutnya (Kemdiknas, 2010). Pengenalan atau identifikasi ini juga bertujuan untuk menandai gejala-gejala berkaitan dengan kelainan atau penyimpangan perilaku yang mengakibatkan kesulitan atau hambatan dalam belajar di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru. Kegiatan identifikasi dan assessment dalam pembelajaran di sekolah inklusi disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 1.1 Desain Relasi Identifikasi dan Asassment Dalam Pembelajaran Inklusi

12 Identifikasi yang dilakukan untuk mengenali anak di sekolah dasar, berorientasi pada ciri-ciri atau karakteristik yang mencakup kondisi fisik, kemampuan intelektual, komunikasi, maupun sosial emosional.

1. Kondisi fisik meliputi keberadaan kondisi fisik secara umum (anggota tubuh) dan kondisi indra, baik secara organik maupun fungsional yang mempengaruhi mekanisme gerak motorik.
2. Kemampuan intelektual dalam hal ini adalah kemampuan anak untuk melaksanakan tugas-tugas akademik di sekolah. Kesanggupan mengikuti berbagai pelajaran akademik yang diberikan guru seperti pelajaran bahasa dan matematika.
3. Kemampuan komunikasi, kesanggupan anak dalam memahami dan mengekspresikan gagasannya dalam berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan.
4. Sosial emosional, yaitu aktivitas sosial yang dilakukan seorang anak dalam berinteraksi dengan teman atau guru, serta perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar (Suparno, 2008:6.3). Beberapa teknik khusus akan sangat diperlukan untuk menemukenali anak berkebutuhan khusus diantaranya sebagai berikut.

1. Observasi

Merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk melakukan identifikasi yaitu dengan cara

mengamati kondisi atau keberadaan anak kesulitan belajar spesifik tipe disleksia yang ada di kelas atau di sekolah secara sistematis. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung yaitu melakukan observasi secara langsung terhadap objek atau siswa terhadap lingkungan yang wajar, ada adanya dalam aktivitas kesehariannya. Observasi secara tidak langsung yaitu dilakukan dengan menciptakan kondisi yang diinginkan untuk observasi, misalnya anak diminta untuk melakukan sesuatu, berbicara, menulis, membaca, yang selanjutnya diamati dan dicatat hasilnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan anak disleksia, dalam upaya melakukan identifikasi apabila data atau informasi yang diperoleh melalui observasi kurang memadai, maka guru dapat melakukan wawancara terhadap siswa, orang tua, keluarga, ataupun teman sepermainan yang dimungkinkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai keberadaan anak tersebut.

3. Tes

Merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berupa suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak, yang akan menghasilkan suatu nilai tentang kemampuan atau perilaku anak yang bersangkutan.

4. Tes psikologi

Tes psikologi memiliki akurasi yang lebih baik dibanding tes buatan guru. Selain waktu pelaksanaan yang lebih singkat, melalui tes psikologi juga dapat diprediksikan apa yang akan terjadi dalam belajar anak ditahapan berikutnya. Untuk melihat tingkat kecerdasan seorang anak tes psikologi merupakan instrumen yang lebih objektif dan validitasnya telah teruji. Selain untuk melihat kecerdasan anak, tes psikologi dapat digunakan untuk melihat aspek kepribadian dan perilaku seseorang.

Kesulitan Belajar Spesifik

Anak dengan kesulitan belajar dan kesulitan belajar spesifik sering kali disamakan artinya yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran di sekolah (Solek, 2013). Padahal kesulitan belajar dengan kesulitan belajar spesifik memiliki pengertian yang berbeda. Kesulitan belajar adalah

keadaan anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata, sedangkan kesulitan belajar spesifik ditemukan pada anak dengan tingkat intelegensi normal (rata-rata), bahkan berada pada posisi di atas rata-rata (Kirk dan James:1979). Anak kesulitan belajar spesifik memiliki kesulitan di beberapa area yang spesifik seperti dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan ini bukan disebabkan karena kecerdasan yang rendah. Kesulitan ini mungkin terjadi akibat gangguan dalam memperoleh pengetahuan fonologi, memori, mengorganisasi dan mengurutkan, pergerakan dan koordinasi, masalah bahasa, dan persepsi visual/ auditori (2011).

Kesulitan belajar spesifik menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika (Pujianingsih, 2011). Gangguan tersebut bersifat intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi system syaraf pusat. Kesulitan belajar spesifik merupakan kesulitan anak dalam membaca (*dyslexia*), menulis (*dysgraphia*), dan menghitung (*dyscalculia*).

B. Disleksia

Menurut Thomson (2014:54) disleksia merupakan salah satu disabilitas. Istilah disleksia berasal dari Yunani yang secara harfiah yaitu kesulitan dengan (*dys*) dan kata-kata (*lexis*). Sebelum istilah disleksia digunakan, individu dianggap mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan membaca, menulis, atau berbicara akibat stroke, atau trauma di kepala. *The British Dyslexia Assosiation* disleksia sebagai gangguan belajar spesifik yang terutama mempengaruhi perkembangan kemampuan aksara dan bahasa. Definisi tersebut sangat luas dan banyak kritik karena berfokus pada kemampuan belajar membaca dan menekankan pada kekurangannya, bukan mengaplikasikan konteks tentang bagaimana kemampuan menulis dan membaca diperoleh.

Disleksia terbukti apabila proses membaca dan mengeja secara akurat dan fasih berkembang dengan tidak sempurna atau dengan kesulitan yang sangat besar. Hal ini berfokus pada pembelajaran aksara pada tingkatan 'kata' dan menyiratkan bahwa masalah yang dihadapi parah dan tetap berlangsung meskipun telah mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai. Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak. Disleksia merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada anak. Secara global kasus disleksia berkisar antara 5% – 17% pada anak usia sekolah. Sekitar 80 % penderita gangguan belajar usia sekolah mengalami

disleksia. Uniknya, angka kasus disleksia lebih tinggi dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Perbandingannya berkisar 2 berbanding 1 sampai 5 berbanding 1 (Solek, 2010:4)

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang disleksia antara lain sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, tulisan sulit dibaca, Kurang percaya diri.

Disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis, dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat / akurat, dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengkode symbol. Beberapa ahli lain mendefinisikan disleksia sebagai suatu kondisi pemrosesan input/informasi

yang berbeda (dari anak normal) yang seringkali ditandai dengan kesulitan dalam membaca, yang dapat mempengaruhi area kognisi seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi dan pengendalian gerak. Dapat terjadi kesulitan visual dan fonologis, dan biasanya terdapat perbedaan kemampuan di berbagai aspek perkembangan.

Secara lebih khusus menurut Dewi (2010) anak disleksia biasanya mengalami masalah masalah berikut.

1. Masalah fonolog

Yang dimaksud masalah fonologi adalah hubungan sistematis antara huruf dan bunyi. Misalnya mereka mengalami kesulitan membedakan "paku" dengan "palu"; atau mereka keliru memahami kata kata yang mempunyai bunyi hampir sama, misalnya "lima puluh" dengan "lima belas". Kesulitan ini tidak disebabkan masalah pendengaran namun berkaitan dengan proses pengolahan input di dalam otak.

2. Masalah mengingat perkataan

Kebanyakan anak disleksia mempunyai level intelegensi normal atau di atas normal namun mereka mempunyai kesulitan mengingat perkataan. Mereka mungkin sulit menyebutkan nama teman-temannya dan memilih untuk memanggilnya dengan istilah "temanku di

sekolah” atau “temanku yang laki-laki itu”. Mereka mungkin dapat menjelaskan suatu cerita namun tidak dapat mengingat jawaban untuk pertanyaan yang sederhana.

3. Masalah penyusunan yang sistematis/ sekuensial

Anak disleksia mengalami kesulitan menyusun sesuatu secara berurutan misalnya susunan bulan dalam setahun, hari dalam seminggu atau susunan huruf dan angka. Mereka sering “lupa” susunan aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya, misalnya lupa apakah setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah atau langsung pergi ke tempat latihan sepak bola. Padahal orang tua sudah mengingatkannya bahkan mungkin sudah pula ditulis dalam agenda kegiatannya. Mereka juga mengalami kesulitan yang berhubungan dengan perkiraan terhadap waktu. Misalnya mereka mengalami kesulitan memahami instruksi seperti ini: “Waktu yang disediakan untuk ulangan adalah 45 menit. Sekarang jam 8 pagi. Maka 15 menit sebelum waktu berakhir, Ibu Guru akan mengetuk meja satu kali”. Kadang kala mereka pun “bingung” dengan perhitungan uang yang sederhana, misalnya mereka tidak yakin apakah uangnya cukup untuk membeli sepotong kue atau tidak.

4. Masalah ingatan jangka pendek

Anak disleksia mengalami kesulitan memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Misalnya ibu menyuruh anak untuk “Simpan tas di kamarmu di lantai atas, ganti pakaian, cuci kaki dan tangan, lalu turun ke bawah lagi untuk makan siang bersama ibu, tapi jangan lupa bawa serta buku PR matematikanya ya”, maka kemungkinan besar anak disleksia tidak melakukan seluruh instruksi tersebut dengan sempurna karena tidak mampu mengingat seluruh perkataan ibunya.

5. Masalah pemahaman sintaks

Anak disleksia sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu yang bersamaan mereka menggunakan dua atau lebih bahasa yang mempunyai tata bahasa yang berbeda. Anak disleksia mengalami masalah dengan bahasa keduanya apabila pengaturan tata bahasanya berbeda daripada bahasa pertama. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal susunan Diterangkan–Menerangkan (contoh: tas merah), namun dalam bahasa Inggris dikenal susunan Menerangkan-Diterangkan (contoh: *red bag*).

Untuk membantu mengidentifikasi anak disleksia dapat dilihat dari karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Thomson, 2014:57).

1. Perilaku

- a. Mudah lupa terutama terhadap hal-hal yang baru terjadi
- b. Sulit menghadapi lebih dari satu instruksi dalam waktu yang bersamaan
- c. Kurang memahami batasan waktu
- d. Bisa menjadi sangat keras kepala
- e. Mudah meluapkan kemarahan
- f. Sensitif terhadap keributan
- g. Kurang koordinasi, sering menjatuhkan benda-benda
- h. Mudah teralihkan perhatiannya
- i. Tampak tidak mendengarkan apa yang dikatakan orang lain

2. Membaca

- a. Tidak menguasai kemampuan membaca atau sangat lambat menguasainya
- b. Membuat banyak kesalahan dalam membaca nyaring
- c. Ketika membaca cerita kesulitan dengan pertanyaan yang diajukan
- d. Tidak memahami bacaan
- e. Melewatkan beberapa kalimat ketika membaca

- f. Kebingungan
- g. Menghindari aktivitas membaca
- h. Terbolak balik ketika membaca suku kata atau kata
- i. Sulit membedakan kata penghubung di dan pada

10

3. Tulisan tangan

- a. Tulisan tangan mungkin tidak terbaca
- b. Menulis dengan menekan bolpoin atau pensil
- c. Sulit merangkai huruf
- d. Jarak antar kata tidak beraturan
- e. Huruf-huruf ditulis secara tidak biasa
- f. Menulis merupakan hal yang melelahkan dan membuat stress

4. Mengeja

- a. Kata-kata yang dieja seperti bunyinya
- b. Ejaan yang aneh sehingga kata-kata tidak jelas
- c. Ada bagian kata yang diulang, contoh "kemampuan" untuk kata "kemampuan"
- d. Ada bagian kata yang hilang, contoh "kempuan" untuk kata "kemampuan"
- e. Sering terbalik dalam menulis kata, contoh "lagu" untuk kata "gula"

4

Keluhan utama pada anak disleksia di usia sekolah biasanya berhubungan dengan prestasi sekolah, dan biasanya orang tua "tidak terima" jika guru melaporkan bahwa penyebab kemunduran prestasinya adalah kesulitan membaca. Kesulitan yang dikeluhkan meliputi kesulitan dalam berbicara dan kesulitan dalam membaca. Anak yang menunjukkan kesulitan belajar spesifik disleksia membutuhkan program khusus untuk membantu perkembangan kognitif dan pembelajarannya. Berikut ini adalah tanda-tanda disleksia yang mungkin dapat dikenali oleh guru:

1. Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
2. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay
3. Huruf tertukar tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'
4. Membaca lambat lambat dan terputus putus dan tidak tepat misalnya
5. Daya ingat jangka pendek yang buruk
6. Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar
7. Tulisan tangan yang buruk
8. Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung
9. Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek
10. Kesulitan dalam mengingat kata-kata
11. Kesulitan dalam diskriminasi visual

12. Kesulitan dalam persepsi spatial
13. Kesulitan mengingat nama-nama
14. Kesulitan / lambat mengerjakan PR
15. Kesulitan memahami konsep waktu
16. Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan
17. Kebingungan atas konsep alfabet dan simbol
18. Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari hari
19. Kesulitan membedakan kanan kiri

4 Penelitian retrospektif menunjukkan disleksia merupakan suatu keadaan yang menetap dan kronis. "Ketidak mampunya" di masa anak yang nampak seperti "menghilang" atau "berkurang" di masa dewasa bukanlah karena disleksia nya telah sembuh namun karena individu tersebut berhasil menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan yang diakibatkan oleh disleksia nya tersebut.

C. Konsep Pendidikan Inklusi

Istilah terbaru yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagianak-anak berkelainan (anak berkebutuhan khusus) ke dalam program-program sekolah regular adalah inklusi (Smith, 2006). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak,

menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Tidak kalah pentingnya adalah untuk memudahkan layanan pendidikan anak cacat yang keberadaannya menyebar di berbagai daerah pedesaan atau pelosok yang tidak berkesempatan sekolah di SLB. Memberi kesempatan kepada anak cacat untuk berintegrasikan dengan anak normal baik di dalam mengikuti pendidikan maupun adaptasi dengan lingkungannya sangat diperlukan, karena dasar dari pelaksanaan Pendidikan Inklusi sangat jelas yaitu UUD 1945, UU No. 29 Tahun 2003, juga dijelaskan pada UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, PP No. 72 Tahun 1991 tentang PLB dan SE Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003, dan Permendiknas no 70 tahun 2009.

Seseorang mulai dicatatkan oleh lingkungannya ketika ia terlahir berbeda secara fisik atau mental dengan kelompok mayoritas (PSLD:2006). Anak “cacat” seringkali dianggap tidak mampu sehingga tidak mendapatkan akses dan peluang yang sama untuk menuntut pendidikan dibanding dengan saudaranya yang “normal”.

Berbagai perjuangan untuk kesetaraan dan kesamaan pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak yang concern terhadap isu anak berkebutuhan

khusus, mulai dari mendirikan sekolah khusus hingga menyatukan pendidikan mereka dengan anak-anak yang lain. Berbagai pandangan pro-kontra tentang pendidikan inklusi menjadikan pendidikan inklusi banyak dibicarakan dan diteliti orang, sehingga banyak pihak yang menaruh perhatian, yang pada akhirnya, banyak lembaga pendidikan yang melakukan inovasi pendidikan inklusi.

Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tahun 2010 adalah kurang lebih sebanyak 1.544.184 anak, diprediksikan ada sekitar 330.764 Anak (21,42%) merupakan Anak Berkebutuhan Khusus dalam rentang usia 5-18 Tahun. Dari 330.764 anak tersebut, telah mendapatkan layanan pendidikan di Sekolah Khusus (SLB) ataupun Sekolah Inklusif, dari jenjang Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Pertama berjumlah 85.737 anak (25,92%), Sehingga masih terdapat sekitar 245.027 anak (74,08%) yang belum mendapatkan akses pendidikan. Fenomena ini cukup menarik, mengingat jumlah anak penyandang cacat di Indonesia sangat besar. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang memiliki penduduk dengan “label” cacat terbesar di asia dengan berbagai latar belakang kecacatan dan penyebab kecacatannya. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian yang besar, mengingat jumlah mereka yang tidak sedikit. Pendidikan luar biasa yang disediakan kepada mereka tampaknya kurang dapat menjangkau para penduduk

yang berada jauh dari perkotaan. Terbatasnya tenaga pengajar juga menjadi kendala lain.

Penerapan Pendidikan inklusi memiliki beberapa model, yakni:

1. Kelas reguler (inklusi penuh), dimana siswa anak berkebutuhan khusus belajar bersama siswa-siswa normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Model ini merupakan model pendidikan inklusi yang paling ideal.
2. Kelas reguler dengan *cluster*. Dengan model ini, siswa anak berkebutuhan khusus belajar bersama siswa yang normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas reguler dengan *pull out*, dimana siswa belajar bersama siswa normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Siswa anak berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lain di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Dalam model ini, siswa anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada

sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama siswa normal di kelas reguler.

Setiap sekolah inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepadajumlah anak berkelainan yang akan dilayani, jenis kelainan masing-masing anak, gradasi (tingkat) kelainan anak, ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta sarana-prasarana yang tersedia.

BAB 2

Strategi Pembelajaran untuk Anak Disleksia

Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelainan dan hambatan diantaranya tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar spesifik, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar spesifik adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan

tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru.

Salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang paling sering ditemukan adalah disleksia. Disleksia bukan disebabkan karena kebodohan atau salah mengajar atau karena kurangnya motivasi. Sebagian besar penyandang disleksia diturunkan secara genetik. Anak disleksia dapat mulai dikenali saat usia 7 tahun. Ketika anak sudah mulai mengenal huruf.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran haruslah mengembangkan kemampuan membaca dan menulis (literasi) peserta didiknya baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak berkebutuhan khusus. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik disleksia yaitu dengan metode *puzzle*.

Komik untuk anak disleksia

Komik merupakan media cetak berbentuk ilustrasi yang tergolong dalam jenis media visual. Media ini berisi tentang kosakata dan konsep lingkungan sehat dan tidak sehat serta cara menjaga kesehatan lingkungan dengan 3 cara yaitu menghilangkan kata bagian akhir pada slogan, membuat kata-kata yang mirip seperti kata (“bel dan alat pel”, “polusi darat dengan polusi udara”, “bersin dengan bersih”, “halaman buku dan halaman rumah”), membuat glosarium yaitu berupa kamus singkat tentang pengertian dari kata-kata yang mirip maupun yang sulit untuk dipahami (penyakit, kuman, sampah organik dan anorganik kerja bakti“). Ketiga hal tersebut didesain untuk memudahkan anak tersebut dalam membaca dan mempelajari maksud dari ilustrasi tersebut. Komik yang tidak hanya berisi tulisan tetapi juga diilustrasikan dengan gambar harapannya anak yang membaca komik tersebut dapat memahami sesuatu yang abstrak.

Komik untuk siswa/I SD Kelas II, dengan KD: 3.4 menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual dan/ atau eksplorasi lingkungan.



Gambar 2.1. Komik



Gambar 2.2.
Isi komik halaman 1



Gambar 2.3.
Evaluasi langsung di dalam komik



Gambar 2.4.
Percakapan dengan menggunakan kata pel dan bel



Gambar 2.5.
Kata sama dengan makna yang berbeda



Gambar 2.6.
Evaluasi di dalam komik

Kriteria Disleksia dalam Komik : Kata yang hilang, kata yang mirip, dan glosarium.

Alasan mengambil kriteria tersebut : kata yang hilang untuk melatih anak yang membaca komik tersebut agar dapat mengingat suatu hal yang pernah dipelajari, kata yang mirip untuk melatih anak tersebut agar dapat membedakan mana kata yang tepat dan seharusnya dipakai, glosarium untuk membantu memahami kepada anak yang membaca komik tersebut terhadap sesuatu akan dipelajari maupun yang pernah dipelajari.

Media Sakura (susun huruf, suku kata dan kata)

Fungsi dari media sakura adalah sebagai media pembelajaran untuk anak disleksia berbasis literasi. Adapun tahap yang dilalui dalam penggunaan media sakura adalah pertama, pengenalan huruf. Anak disleksia dikenalkan secara langsung huruf alfabet yang ada dari a-z, secara langsung disini maksudnya adalah anak disleksia anak memegang (meraba) secara langsung bentuk dari berbagai huruf alfabet kemudian melafalkan huruf yang dipegangnya. Kedua, setelah mengenal huruf alfabet secara langsung anak disleksia dapat menyusun huruf-huruf yang sudah dikenalnya tadi menjadi sebuah kata sesuai dengan kartu soal huruf yang sudah disediakan. Anak dapat menyusun huruf tersebut dengan cara menggantungkannya di rangka yang sudah disediakan. Ketiga, anak yang sudah mampu menyusun huruf menjadi sebuah kata sesuai dengan kartu soal huruf kemudian naik ke level berikutnya yakni menyusun suku kata menjadi sebuah kata sesuai dengan kartu soal suku kata. Suku kata dapat disusun di rangka yang sudah disediakan. Keempat, di level terakhir ini anak diharapkan mampu menyusun kata menjadi sebuah kalimat sesuai dengan kartu soal kata yang sudah disediakan. Kata yang ada dapat disusun dalam rangka yang sudah disediakan. Adapun gambar dan penggunaan dari media sakura adalah sebagai berikut.



Gambar 2.7. Rangka Media Sakura

Rangka media sakura yang digunakan adalah portable (bisa dibongkar pasang dengan mudah). Bahan yang digunakan adalah kayu dengan kualitas bagus namun tetap ringan. Rangka tidak dilapisi cat karena ingin mempertahankan warna asli dari kayu sehingga hanya dilapisi dengan plitur supaya lebih tahan lama. Adapun ukuran rangka media sakura sendiri berkisar kurang lebih 65 cm x 65 cm, yang terdiri dari dua susun atau dua bagian yakni bagian atas digunakan untuk menggantungkan huruf sedangkan bagian bawah digunakan untuk memasukkan kartu suku kata dan kata. Bagian atas diberi cantelan dari besi yang dapat diatur panjang pendek dan banyaknya cantelan yang akan digunakan. Banyak cantelan maksimal hanya untuk menggantungkan 9 huruf saja. Alasannya karena untuk pengenalan huruf maka dalam menyusun huruf menjadi kata menggunakan kata yang sederhana saja

dan tidak panjang. Kemudian, untuk bagian bawah yang digunakan untuk menaruh kartu suku kata dan kata ini dibuat menggunakan viber yang dibaut bagian bawahnya. Banyak slot pada bagian bawah untuk menaruh kartu suku kata dan kata adalah 6 slot. Alasan menggunakan viber adalah tembus pandang dan tidak mudah pecah, sehingga tidak akan melukai anak. Sedangkan alasan hanya menyediakan 6 slot karena masih pada tahap awal sehingga untuk penyusunan suku kata dan kata menggunakan kata dan kalimat yang sederhana.



Gambar 2.8. Huruf Alfabet

Huruf alfabet yang digunakan adalah yang kecil karena masih pada tahap pengenalan huruf alfabet. Huruf dibuat menggunakan kayu yang sama dengan rangka. Namun, untuk huruf diberi lapisan warna agar lebih menarik dan warna yang digunakan juga bervariasi. Cat yang digunakan untuk melapisi kayu

adalah cat kayu. Pada bagian atas huruf alfabet dipasang kawat yang sudah dilapisi untuk digantungkan di rangka yang sudah disediakan. Banyak huruf alfabet adalah 26 huruf alfabet lengkap dan tambahan beberapa huruf yang dibutuhkan.



Gambar 2.9. Kartu suku kata

Kartu suku kata adalah kartu yang digunakan anak disleksia untuk dimasukkan ke slot yang sudah disediakan kemudian disusun menjadi sebuah kata sesuai dengan kartu soal suku kata yang ada. Kartu suku kata sendiri berukuran kurang lebih 8 cm x 7 cm.



Gambar 2.10. Kartu Kata

Kartu kata adalah kartu yang digunakan anak disleksia untuk dimasukkan ke slot yang sudah disediakan kemudian disusun menjadi sebuah kalimat sesuai dengan kartu soal kata yang ada. Kartu suku kata sendiri berukuran kurang lebih 8 cm x 7 cm.



Gambar 2.11. Kartu Soal Huruf

Kartu soal huruf, suku kata dan kata adalah kartu yang digunakan anak disleksian sebagai acuan untuk menyusun huruf, suku kata dan kata menggunakan media sakura. Kartu soal huruf, suku kata dan kata sendiri berukuran kurang lebih 11 cm x 8 cm.

Pop Up Book untuk Anak Disleksia

Pop up book adalah buku yang ketika dibuka akan menampilkan kesan 3 dimensi atau timbul. *Pop up* ini menggunakan ukuran 15 x 20 cm. Gaya huruf yang digunakan pada buku ini adalah *comicsans* dengan ukuran huruf berkisar 14-18. Di setiap halaman, ukuran yang digunakan berbeda-beda. Ukuran huruf halaman

pertama sebesar 18 kemudian pada halaman selanjutnya semakin mengecil. Begitu pula dengan spasi yang digunakan, mulai dari 2,5 hingga 1,5. *Pop up book* ini terdiri dari 10 halaman. Model *pop up* yang digunakan adalah *pop up* 90°. Halaman pertama berisi kompetensi dasar dan indikator. Halaman kedua sampai ke tujuh berisi cerita tentang perawatan tubuh beserta gambar. Halaman kedelapan berisi tentang koskata yang mempunyai kemiripan suku kata, contohnya sisir dengan pasir. Pada halaman ini siswa disleksia akan belajar membedakan benda dengan suku kata yang mirip. Pada halaman kesembilan berisi gambar aktivitas perawatan tubuh beserta penggalan keterangannya. Pada halaman ini siswa diminta untuk menempelkan stiker untuk melengkapi kalimat yang rumpang.



Gambar 2.12.
Pop up book



Gambar 2.13.
Perkenalan



Gambar 2.14.
Kegiatan pagi dan sore hari



Gambar 2.15.
Kegiatan memotong kuku



Gambar 2.16.
Soal evaluasi 1



Gambar 2.17.
Soal evaluasi 2

Pop up book ini dirancang sedemikian rupa agar dapat mempermudah siswa disleksia belajar membaca. Siswa disleksia disuguhkan cerita dari gambar yang jelas

menuju abstrak, contohnya pada awal cerita tentang mencuci rambut, di tampilan gambar seorang anak sedang mencuci rambut hingga di halaman- halaman berikutnya hanya terdapat gambar pembersih telinga tanpa ada gambar seorang anak sedang membersihkan telinga. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat membaca dan berpikir semakin abstrak dengan imajinasi mereka masing-masing. Buku ini dicetak menjadi model *pop up book* agar lebih menarik perhatian anak untuk membaca. Model buku seperti *Pop Up Book* ini yang mempunyai kesan timbul ini akan menarik perhatian siswa.

Tema yang dipilih adalah tema 1 (Diriku) Subtema 3 (Aku Merawat Tubuhku). Siswa SD kelas satu akan sangat senang dengan buku-buku yang lebih bervariasi dibandingkan dengan buku-buku pendamping lainnya. Buku ini juga tidak menggunakan teks yang banyak dan cenderung menampilkan gambar sebagai penjelas teks yang ada. Hal ini dikarenakan pada usia SD kelas 1 sedang berlatih membaca. Oleh karena itu, ini sebagai langkah awal untuk siswa berlatih membaca sedikit demi sedikit melalui teks-teks pendek.

***Big Book* untuk Anak Disleksia**

Big book adalah buku yang berukuran besar. Ada berbagai macam ukuran *big book* pada buku ini menggunakan ukuran A3. *Big book* terbuat dari kertas sehingga tidak membahayakan siswa. Bacaan pada *Big book* ini menggunakan gaya huruf *comic sans MS* dengan

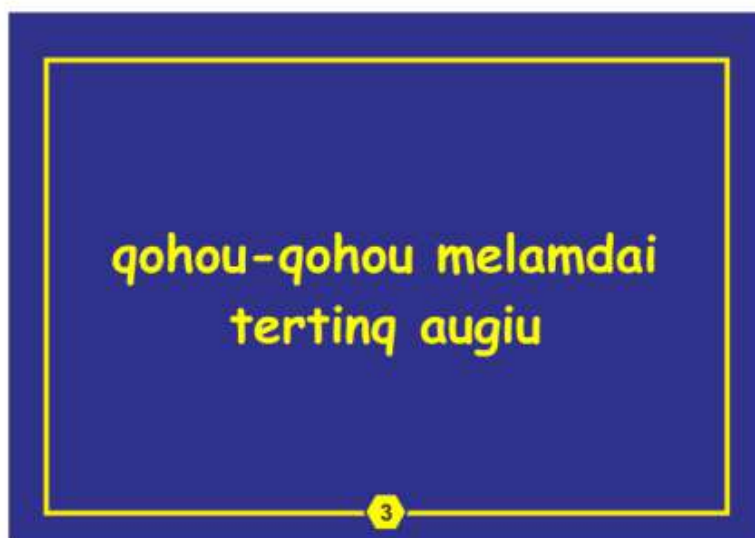
ukuran yang berbeda- beda. Ukuran huruf sampul pada kata Big book ukuran hurufnya 72, pada tulisan Peristiwa ukurannya 60, dan pada tulisan untuk kelas 49. Kemudian ukuran huruf pada tulisan Tema, indikator menggunakan ukuran 28, halaman satu hingga halaman ke tujuh menggunakan ukuran huruf 58, sedangkan pada halaman evaluasi tulisan evaluasi menggunakan ukuran huruf 25, tulisan menjodohkan 28 dan tulisan siang dan malam menggunakan ukuran 43. *Big book* ini berisi gambar dan cerita yang menceritakan peristiwa siang malam. *Big book* ini berisi 11 halaman. Halaman pertama sampul yang berisi keterangan big book peristiwa siang dan malam dan keterangan untuk kelas berapa *big book* ini digunakan. Halaman ke dua berisi tema, KD, dan indikator yang akan dicapai, halaman ketiga hingga halaman ke sepuluh berisi cerita dan gambar tentang peristiwa siang dan malam sedangkan halaman ke sebelas terdapat evaluasi siswa. Pada halaman evaluasi siswa diminta menjodohkan kata dengan gambar peristiwa siang dan malam. Selain menggunakan gaya huruf *comic sans*. *Big book* ini juga menggunakan gaya huruf *mirror image* pada halaman ke empat hingga evaluasi. Tujuan penggunaan gaya huruf *mirror image* adalah untuk membantu siswa disleksia kelas 1 berlatih membaca.



Gambar 2.18. Cover big book



Gambar 2.19. Perkenalan tokoh cerita dalam *big book*



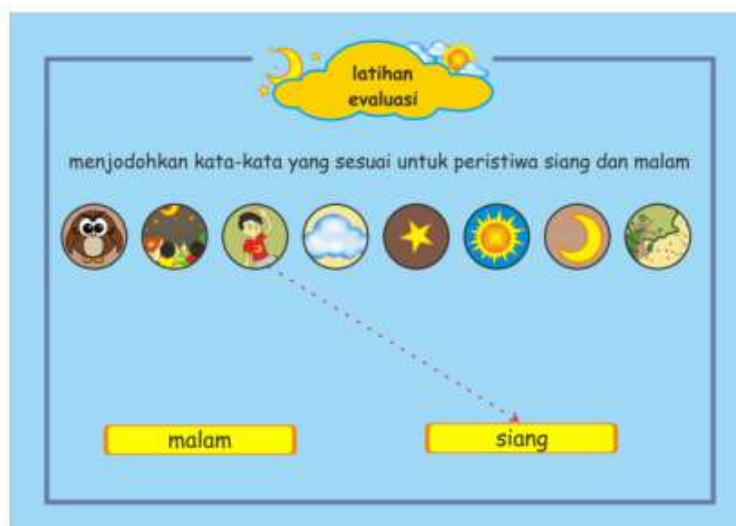
Gambar 2.20. Teks *mirror image*



Gambar 2.21. Gambar dari *mirror image*



Gambar 2.22. Soal evaluasi 1



Gambar 2.23. Soal evaluasi 2

BAB 3

Literasi Sekolah Dasar

Literasi (Darma, 2014:1) merupakan kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna. Dapat dipahami bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah sebuah informasi menjadi sebuah konsep pemahaman ilmu pengetahuan, dalam artian tidak hanya sekedar mengetahui namun memahami dan dapat mengolah serta mengembangkan sebuah pengetahuan. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Literasi sangat penting bagi peserta didik baik yang berkebutuhan khusus atau tidak berkebutuhan khusus karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu peserta didik dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual, oleh karena itu pengembangan literasi peserta didik dalam pembelajaran selalu dilakukan

secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal itu karena keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Karena adanya hubungan yang sangat erat ini, pembelajaran dalam satu jenis keterampilan dapat meningkatkan keterampilan yang lain. Misalnya pembelajaran membaca, dapat juga meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak dan menulis. Setelah peserta didik membaca, tentunya guru akan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan (berbicara), dan peserta didik diminta menceritakan kembali apa yang dibaca dengan bahasanya sendiri (berbicara), berikutnya peserta didik menuliskan apa yang diceritakan dengan tata tulis yang benar (menulis).

6

Keterampilan Membaca

Keterampilan adalah suatu kemampuan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Broto (dalam Abdurrahman, 2003:200) mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan berbahasa berupa proses menganalisis dan mengolah bahan bacaan secara aktif. Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan peserta didik terampil membaca maka akan melakukan proses produksi yang dapat menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap-sikap baru.

Seperti halnya sebuah perusahaan yang menghasilkan sesuatu melalui proses mengolah seseorang dalam kegiatan membaca bertujuan untuk mengolah bacaan demi memperoleh informasi.

Harras (2009: 5) berpendapat bahwa dilihat dari cakupan bahan bacaan yang dibaca, secara garis besar membaca dapat digolongkan menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Ada tiga jenis membaca ekstensif, yakni membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Sedangkan membaca intensif dibagi menjadi dua, yakni (1) membaca telaah isi yang dibagi lagi menjadi membaca telaah teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide, (2) membaca telaah bahasa yang dibagi menjadi membaca bahasa dan membaca sastra.

Literasi untuk Anak Disleksia

Literasi (Darma, 2014:1) merupakan kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi

bermakna. Dapat dipahami bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah sebuah informasi menjadi sebuah konsep pemahaman ilmu pengetahuan, dalam artian tidak hanya sekedar mengetahui namun memahami dan dapat mengolah serta mengembangkan sebuah pengetahuan. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Literasi sangat penting bagi peserta didik baik yang berkebutuhan khusus atau tidak berkebutuhan khusus karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu peserta didik dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual, oleh karena itu pengembangan literasi peserta didik dalam pembelajaran selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal itu karena keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Karena adanya hubungan yang sangat erat ini, pembelajaran dalam satu jenis keterampilan dapat meningkatkan keterampilan yang lain. Misalnya pembelajaran membaca, dapat juga meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak dan menulis. Setelah peserta didik membaca, tentunya guru akan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan (berbicara), dan peserta

didik diminta menceritakan kembali apa yang dibaca dengan bahasanya sendiri (berbicara), berikutnya peserta didik menuliskan apa yang diceritakan dengan tata tulis yang benar (menulis).

Thomson (2014: 54) menjelaskan disleksia merupakan salah satu disabilitas. Istilah disleksia berasal dari Yunani yang secara harfiah yaitu kesulitan dengan (*dys*) dan kata-kata (*lexis*). Sebelum istilah disleksia digunakan, individu dianggap mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan membaca, menulis, atau berbicara akibat stroke, atau trauma di kepala. *The British Dyslexia Assosiation* disleksia sebagai gangguan belajar spesifik yang terutama mempengaruhi perkembangan kemampuan aksara dan bahasa. Definisi tersebut sangat luas dan banyak kritik karena berfokus pada kemampuan belajar membaca dan menekankan pada kekurangannya, bukan mengaplikasikan konteks tentang bagaimana kemampuan menulis dan membaca diperoleh.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang disleksia antara lain sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan

d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, tulisan sulit dibaca, Kurang percaya diri.

Disleksia terbukti apabila proses membaca dan mengeja secara akurat dan fasih berkembang dengan tidak sempurna atau dengan kesulitan yang sangat besar. Hal ini berfokus pada pembelajaran aksara pada tingkatan 'kata' dan menyiratkan bahwa masalah yang dihadapi parah dan tetap berlangsung meskipun telah mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai. Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak. Menurut Solek (2013: 4) disleksia merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada anak. Secara global kasus disleksia berkisar antara 5% – 17% pada anak usia sekolah. Sekitar 80 % penderita gangguan belajar usia sekolah mengalami disleksia. Uniknya, angka kasus disleksia lebih tinggi dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Perbandingannya berkisar 2 berbanding 1 sampai 5 berbanding 1.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang mengalami disleksia mengalami kelemahan pada ketrampilan fonologi (Marshall, 2001) kelemahan

menamai dengan cepat/*speed naming* (Wolf, 2000 dan Snowling, 2004) memiliki ingatan yang pendek yang sangat kurang sekali sehingga menyebabkan sulit mengingat apa yang diucapkan (Wadlington, 2000), padahal kesadaran fonologi merupakan prediktor terhadap kemampuan baca anak (Studi metaanalisis terhadap 1.180 subjek yang dilakukan Bus, 1999). Penelitian Sofie (2002) menunjukkan bahwa ketrampilan fonologi memiliki hubungan dengan kesulitan membaca. Begitu pula bagi anak yang mengalami kemampuan menulis yang rendah akan menghambat proses belajar anak di sekolah. Kemampuan menulis merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan manusia dan karenanya harus dikuasai anak. Tidak sedikit anak usia sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca terutama dari anak yang berkebutuhan khusus, padahal kesulitan menulis akan menghambat prestasi akademik karena akan mengalami kesulitan dalam menuangkan ide secara tertulis.

Metode Pembelajaran untuk Anak Disleksia

Ada tiga model strategi pembelajaran yg bisa diterapkan terhadap anak-anak disleksia. Ketiga model tersebut antara lain Metode Multisensori, Metode Fonik (Bunyi), dan Metode Linguistik. Metode Multisensori mendayagunakan kemampuan visual (kemampuan penglihatan), auditori (kemampuan pendengaran), kinestetik (kesadaran pada gerak), serta taktil (perabaan)

pada anak. Sementara itu, Metode Fonik atau Bunyi memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dgn cara menamai huruf sesuai dgn bunyinya. Misalnya, huruf B dibunyikan eb, huruf C dibunyikan dgn ec. Karena anak disleksia akan berpikir, jika kata becak, maka terdiri dari b-c-a-k, kurang huruf e.

Metode Linguistik adalah mengajarkan anak mengenal kata secara utuh. Cara ini menekankan pada kata-kata yg bermiripan. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya. Pada dasarnya ada berbagai variasi tipe disleksia. Penemuan para ahli memperlihatkan bahwa perbedaan variasi itu begitu nyata, hingga tidak ada satu pola baku atau kriteria yang betul-betul cocok semuanya terhadap ciri-ciri seorang anak disleksia.

Metode multi-sensory anak akan diajarkan mengeja tidak hanya berdasarkan apa yang didengarnya lalu diucapkan kembali, tapi juga memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan) serta taktil (sentuhan). Dalam prakteknya, mereka diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas. Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf. Disleksia menyerang kemampuan otak untuk

menterjemahkan tulisan yang diterima oleh mata menjadi bahasa yang bermakna, sehingga juga disebut ketidakmampuan membaca. Disleksia dapat dialami oleh semua jenis umur, namun sering terjadi pada anak-anak karena faktor keturunan. Metode Multisensori Yaitu memaksimalkan kemampuan visual (kemampuan penglihatan), auditori (kemampuan pendengaran), kinestetik (kesadaran pada gerak), serta taktil (perabaan) pada anak.

Metode Fonik memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dengan cara menamai huruf sesuai dengan bunyinya. Misalnya, huruf B dibunyikan eb, huruf C dibunyikan dengan ec. Hal ini untuk mendukung cara berpikir anak yang jika mengeja kata becak, maka terdiri dari b-c-a-k kurwng huruf e Metode Linguistik Mengajarkan anak mengenal kata secara utuh. Cara ini menekankan pada kata-kata yang memiliki kemiripan. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya.

Puzzle merupakan bentuk permainan yang menantang daya kreatifitas dan ingatan peserta didik karena munculnya motivasi untuk senantiasa mencoba memecahkan masalah, namun tetap menyenangkan sebab dapat diulang-ulang. Tantangan dalam permainan ini akan selalu memberikan efek ketagihan untuk selalu mencoba, mencoba dan terus mencoba hingga berhasil. Bermain dapat memberikan kesempatan kepada anak

untuk berfikir dan bertindak imajinatif serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreatifitas anak. Proses kemerdekaan anak akan memberi kemampuan lebih pada anak untuk mengembangkan fikirannya mendapatkan kesenangan dan kemenangan dari bentuk permainan tersebut. Ambisi untuk memenangkan permainan tersebut akan memberikan nilai optimalisasi gerak dan usaha anak, sehingga akan terjadi kompetisi yang fair dan beragam dari anak.

Puzzle ¹³

Beberapa jenis *puzzle* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami kosakata:

1. *Spelling puzzle*, yakni *puzzle* yang terdiri dari gambar-gambar dan huruf-huruf acak untuk dijodohkan menjadi kosakata yang benar.
2. *Jigsaw puzzle*, yakni *puzzle* yang berupa beberapa pertanyaan untuk dijawab kemudian dari jawaban itu diambil huruf-huruf pertama untuk dirangkai menjadi sebuah kata yang merupakan jawaban pertanyaan yang paling akhir.
3. *The thing puzzle*, yakni *puzzle* yang berupa deskripsi kalimat-kalimat yang berhubungan dengan gambar-gambar benda untuk dijodohkan.
4. *The letter(s) readiness puzzle*, yakni *puzzle* yang berupa gambar-gambar disertai dengan huruf-huruf nama gambar tersebut, tetapi huruf itu belum lengkap.

5. *Crosswords puzzle*, yakni *puzzle* yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dengan cara memasukan jawaban tersebut ke dalam kotak-kotak yang tersedia baik secara horizontal maupun vertikal.

Puzzle merupakan bentuk permainan yang menantang daya kreatifitas dan ingatan peserta didik lebih mendalam dikarenakan munculnya motivasi untuk senantiasa mencoba memecahkan masalah, namun tetap menyenangkan sebab bisa di ulang-ulang. Tantangan dalam permainan ini akan selalu memberikan efek ketagihan untuk selalu mencoba, mencoba dan terus mencoba hingga berhasil.

Berikut ini langkah-langkah dalam menerapkan metode *crossword puzzle* (Silberman, 2010:252) diantaranya:

1. Mencerahkan gagasan (brainstorming) beberapa istilah atau namanama kunci yang berkaitan dengan pelajaran studi yang telah diselesaikan.
2. Menyusun *crossword puzzle* (teka-teki silang) sederhana, yang mencakup item-item sebanyak yang didapat. Hitamkan kotak-kotak yang tidak diperlukan. (jika terlalu sulit membuat *crossword puzzle* (teka-teki silang), maka diselingi dengan item-item yang menyenangkan, yang tidak berkaitan dengan pelajaran.
3. Membuat contoh-contoh item silang dengan menggunakan diantara macam-macam berikut ini:

- a. Definisi pendek.
 - b. Kategori yang sesuai dengan item.
 - c. Contoh.
 - d. Lawan kata
4. Membagikan *crossword puzzle* (teka-teki silang) kepada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.
 5. Menentukan batasan waktu. Berikan hadiah kepada individu atau tim dengan benda yang paling konkrit.

Guru mengajarkan peserta didik disleksia membaca ternyata bukan hanya sekedar membacakan kalimat yang ada di dalam buku bergambar. Lebih dari itu, kesabaran dan ketekunan guru menghadapi berbagai kepribadian dan perilaku peserta didik mempunyai peran penting. Adanya *Zero anxiety* mutlak dalam program literasi, agar peserta didik bisa pelan-pelan mencintai buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, KMK. 2012. Dyslexia and EFL Teaching and Learning: a Case Study in Bali Children Foundation, Singaraja Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Pasca-undiksha.ac.id.
- Elisa, S & Wrastari, AT. 2013. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya: *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol. 2, No.01, Februari 2013.
- Harras. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: UPI Press.
- Hartati, Tatat. 2013. Video Streaming for Creative Writing at International Elementary School. *Journal Teaching and Education*. Vienna, Austria Januari, 2013.
- Hidayah, R. 2011. Kemampuan Baca Tulis Siswa Disleksia. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. ejournal.uin-malang.ac.id.
- Hidayati, N & LL Sukarno. 2013. Pembelajaran Menulis Permulaan Pada Anak Tuna Grahita Ringan di SDN Sempu Andong Boyolali Tahun 2012/2013. *Jurnal Didaktika* jurnal.fkip.uns.ac.id.
- I Pratiwi, FD Hapsari CB Hapsari. 2015. "Pembelajaran teknik puzzle huruf untuk meningkatkan

keterampilan membaca anak disleksia”. *Prosiding seminar nasional UPY dengan tema strategi mengatasi kesulitan belajar ketika murid anda disleksia* hlm139-146, Repository.upy.ac.id.

Indriyawati, P. 2013. Implementasi kebijakan tugas guru pembimbing khusus pada pendidikan inklusif di SD Negeri se Kecamatan Junrejo Bam mursanib. *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*. Ejournal.umm.ac.id.

Kawuryan, Fajar. 2012. Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi Pitutur Universitas Muria Kudus*.Volume 1 No.1, Juni 2012.

Kemdikbud. 2016. ”Bahan pendidikan inklusif”, <http://bahanpendidikaninklusif>, diakses tanggal 23 Maret 2016.

LA Afip, NF Hanapi, K Zakaria. 2013. Persepsi dan pengalaman guru pendidikan khas dalam menghadapi permasalahan disleksia dalam kemahiran literasi. Umkeprints.umk.edu.my

9 Marshall , Catherine, Margaret, Snowling, and Pater, Bailey. 2004. Rapid auditory processing and phonological ability in normal readers and readers with dyslexia. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*; Dec 2004; 47, 6; ProQuest Medical Library. pg. 1301.

5 Praptiningrum, Nurdayati, Purwandari. 2009. Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD

Inklusi. *Jurnal penelitian ilmu pendidikan*. Volume 02 Nomor 2.

Rahman. 2013. Pengembangan Kemampuan Menulis pada Siswa kelas IV SD Daerah Terpencil Pesisir Jawa barat-Banten Melalui Model *Cooperative Integrated reading and Composition*. Laporan penelitian pascasarjana UPI. Tidak dipublikasikan.

Rofiah, Nurul Hidayati. 2015. Proses Identifikasi: “Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi”. *INKLUSI Journal of Disability Studies* Vol 2 No 1, Januari-Juni 2015. ISSN:2355-8954.

Silberman, Mel. 2010. *101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Indeks.

9 Sofie Cecilia A; Cynthia A Riccio. 2002. A comparison of multiple methods for the identification of children with reading. *Journal of Learning Disabilities*; 35, 3; ProQuest Medical Library.pg. 234

Solek, Purbaya. 2013. *Dyslexia Today Genius Tomorrow*, Bandung: Dislexia Assosiation of Indonesia Production.

Sopiatun. 2013. Pengembangan bahan ajar anak berkebutuhan khusus untuk pendidikan inklusi di program studi PG/PAUD FKIP Universitas Tadulako. *Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan*. jurnal.untad.ac.id.

- Suryadarma.2014. Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Anak Untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia. ISBN 978-6027-0296-5-1
- Suryani. 2014. Persepsi Guru Regular Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri Kodya Surabaya. Thesis. FIP jurusan PLB Unesa.
<http://www.scribd.com/doc/222868715/PERS-EPSI-GURU-REGULER-TERHADAP-PENYELENGGARAAN-PENDIDIKAN-INKLUSIF-DI-SMPN-SE-KOTA-MADYA-SURABAYA>
- The International Dyslexia Association. 2013. “Dyslexia in the Classroom What Every Teacher Needs to Know”. P 7-8 www.interdys.org.
- Thomson, Jennny. 2014. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* terjemahan Eka Widayati. Jakarta: Erlangga.
- Torgesen, Joshep K. BarbaraR Forman. 2014. Dyslexia: A Brief for Educators and Parents Asia pasific. *Journal of Developmental Differences*. Volume 1. Number 2.
- VN Saadah, N Hidayah .”Pengaruh permainan scrabble terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia”. *Jurnal Fakultas Psikologi EMPATHY*, 2013-journal.uad.ac.id.

Hasil-Pengenalan Literasi untuk Anak Disleksia di SD

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

30%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unma.ac.id Internet Source	3%
2	indonesia.unnes.ac.id Internet Source	3%
3	norsuriedadaniel99.blogspot.com Internet Source	3%
4	dwiputri14.blogspot.com Internet Source	3%
5	1library.net Internet Source	3%
6	pengertian-dan-tujuan-membaca.blogspot.com Internet Source	2%
7	nesia.ir Internet Source	2%
8	rezkialifia.blogspot.com Internet Source	2%
9	arsippendidikan.blogspot.com Internet Source	2%
10	eprints.umg.ac.id Internet Source	2%

11

kenalimacampenyakit.blogspot.com

Internet Source

2%

12

belajarimanuel.blogspot.com

Internet Source

2%

13

repository.uksw.edu

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On